

MASALAH PELESTARIAN GUA-GUA PENGUBURAN DI KABUPATEN TABALONG, KALSEL ¹⁾

Bambang Sugiyanto^{*)}

Abstract

The grave-caves, which are found abundantly in the karst environment of Tabalong, especially in Haruai and Muarauya, are presently ruined. The damage is caused by the change of karst environment. Such change is contributed by the extensive illegal logging and limestone mining for establishing roads and houses. The interior of caves are also damaged by immense guano digs. Since grave-caves present values of cultural history, they are protected under the Law of Items of Cultural Property. Nevertheless, the facts indicate neither the government nor the community of Tabalong successfully protect its natural and cultural assets. Everyone should be receptive toward the preservation of karst environment whether flora, fauna, caves or rock-shelters. Therefore, practical steps to preserve this specific environment are crucial and have to take place immediately. Established plans based on joint programs among stakeholders may solve the preservation problems on karst environment including the caves.

A. Pendahuluan

Kabupaten Tabalong merupakan salah satu wilayah Pemerintah Daerah Tingkat II Propinsi Kalimantan Selatan, yang dikenal mempunyai kawasan karst yang cukup potensial. Kawasan karst tersebut tersebar secara acak pada perbukitan-perbukitan yang merupakan bagian dari Pegunungan Meratus. Menurut hasil survei, kawasan karst yang banyak memiliki sumberdaya budaya berupa : gua-gua penguburan tradisional yang antara lain terdapat di sekitar Gunung Kasali, Desa Dambung Raya, Kecamatan Haruai; di sekitar Gunung Batubuli, Desa Randu; dan di sepanjang Sungai Tabalong di sekitar Desa Binjai, di Kecamatan Muarauya (Prasetyo 1995/1996; Hartatik 2001). Informasi yang terbaru menyatakan bahwa di wilayah Kecamatan Jaro dan Tanta kemungkinan besar juga mempunyai

sumberdaya budaya yang sama.

Kondisi terkini dari beberapa gua penguburan yang terdapat di sekitar Gunung Kasali, di Desa Dambung Raya, tampaknya banyak mengalami kerusakan dan gangguan. Kerusakan pada gua-gua penguburan tersebut diakibatkan oleh perbuatan manusia yang kurang bertanggungjawab, yakni dengan sengaja mengambil atau mencuri benda-benda antik yang merupakan sisa-sisa penguburan yang terdapat dalamnya, seperti yang terjadi pada Gua Maluai (Sulistyanto 2001). Gua Maluai adalah situs gua penguburan tradisional suatu masyarakat yang belum diketahui dengan pasti kelompoknya. Berdasarkan penempatannya, menurut Kosasih (1998) penguburan di Gua Maluai terbagi dalam 8 kelompok penguburan, yaitu :

- 4 buah tulang tengkorak manusia (*crania*) yang berjajar ditempatkan pada

- Tingkat dua ceruk dinding gua sebelah baratlaut. Ras mongoloid, dengan jenis kelamin : 3 laki-laki dan 1 perempuan.
- 2 buah tulang tengkorak manusia berjajar pada tingkat satu ceruk dinding sisi baratlaut, dibawah kelompok pertama. Ras Mongoloid, dua-duanya berjenis kelamin laki-laki.
- Sebuah tulang tengkorak manusia utuh pada tingkat dua ceruk dinding sebelah tenggara. Ras Mongoloid, jenis kelamin laki-laki.
- 2 buah tulang tengkorak manusia pada tingkat satu ceruk dinding gua sisi tenggara. Sebuah di sisi baratdaya dan sebuah lain di sisi timurlaut. Ras Mongoloid, keduanya menunjukkan jenis kelamin laki-laki.
- Terletak dalam peti kayu (*tebela*) di dekat *mulut* gua. Kondisi *tebela* sudah runtuh dan terpisah dari kayu penyangganya. Peti kayu (*tebela*) itu berukuran panjang 180 cm, lebar 35 cm, dengan lubang sedalam 20 cm. Mempunyai tutup dengan panjang 250 cm, lebar 50 cm. Sementara itu tiang penyangganya (2 buah) berukuran tinggi 150 cm, dengan diameter 25 cm. Ras Mongoloid, 2 perempuan dan lainnya tidak jelas.
- Terdapat dalam 2 (dua) tempayan keramik (*tajau*) yang berjarak sekitar 1 m dari kelompok kelima. Keramik pertama diletakkan diatas sebuah tiang penyangga dari kayu ulin setinggi 1 m. Dasar keramik dilubangi sebagai tempat untuk tiang penyangganya. Bentuk wadah kubur seperti ini sering disebut dengan nama *keriring*. Ras menunjuk Mongoloid dengan jenis kelamin tidak jelas.
- Keramik kedua, ditopang oleh 4 tiang penyangga dan mulut keramik ditutup dengan sebuah piring keramik. Jenis wadah kubur ini sering disebut dengan "*teloh*" oleh masyarakat setempat. Ras Mongoloid, jenis kelamin kurang jelas.
- 2 buah sisa tulang manusia pada sebuah ceruk yang agak dalam pada dinding sisi baratdaya bagian atas. Ras Mongoloid dari identifikasi tulang kering kiri dan tulang humerus kiri. Sementara itu di sisi timurlaut, juga terdapat sebuah tulang tibia kiri dan fragmen femur bagian diafisis kanan. Pada peninjauan situs yang dilakukan pada tahun 2001 oleh tim penelitian Balai Arkeologi Banjarmasin, sisa-sisa penguburan yang masih tertinggal pada gua tersebut hanya berupa wadah kubur (peti kayu) yang tergeletak di atas tanah, beberapa fragmen keramik (*tajau*), dan beberapa tiang penyangga dari kayu. Sementara sisa penguburan yang berupa tulang tengkorak dan tulang-tulang manusia lainnya sudah tidak tersisa lagi, kecuali satu fragmen tulang tengkorak yang tergeletak di sudut dinding gua. Melihat lokasinya fragmen tulang tengkorak tersebut jelas diakibatkan oleh proses pemindahan (transformasi) yang disengaja (Sulistiyanto 2001). Bukan tidak mungkin kejadian seperti ini juga terjadi pada beberapa gua penguburan lain yang terdapat di wilayah Tabalong. Tidak adanya petugas khusus yang menangani pemeliharaan dan pengawasan sumberdaya budaya di lapangan dan belum adanya koordinasi yang baik antar instansi terkait dalam bidang pembangunan kebudayaan, dianggap sebagai dua faktor penyebab munculnya gangguan dan kerusakan yang terjadi

pada sumberdaya budaya tersebut.

B. Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipastikan bahwa saat ini gua dan ceruk payung yang banyak terdapat di kawasan karst di wilayah Kabupaten Tabalong mendapat ancaman yang cukup signifikan. Kelestarian gua-gua penguburan yang merupakan salah satu sumberdaya budaya itu menuntut penanganan dan pengelolaan yang baik dan secepatnya. Sebagai salah satu sumberdaya budaya, situs gua penguburan mempunyai nilai sejarah yang penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pariwisata. Selain itu, situs penguburan itu juga menyiratkan pesan tertentu pada kita tentang "strategi kehidupan manusia pada masa lalu" berkaitan dengan hubungan yang harmonis dengan kondisi lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, pelestarian gua-gua penguburan merupakan kegiatan yang penting. Tidak saja bagi kalangan sejarah, budayawan dan Arkeolog, tetapi juga untuk kalangan disiplin ilmu pengetahuan lainnya seperti : biologi, kehutanan, geologi, ekologi dan lainnya. Nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam sumberdaya budaya gua penguburan tradisional tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan akan sejarah budaya lokal, yang sekaligus dapat juga dikembangkan menjadi situs obyek pendidikan dan pariwisata budaya yang cukup potensial. Sementara lingkungan sekitar gua (kawasan karst) juga dapat dijadikan situs studi bagi pengembangan ilmu tentang perubahan lingkungan fisik, keanekaragaman flora dan fauna, maupun tentang

perkembangan lingkungan sosialnya.

Permasalahannya adalah bagaimana menyelenggarakan langkah-langkah pelestarian gua penguburan dan kawasan karst yang baik, yang dapat diterima dan bermanfaat bagi semua kalangan dari pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat umum lainnya?.

C. Pembahasan

Gua-gua penguburan tradisional yang banyak terdapat di kawasan karst di wilayah Kabupaten Tabalong, merupakan sumberdaya Arkeologi dan budaya yang sangat penting bagi perkembangan sejarah lokal dan Nasional Bangsa Indonesia. Bukti-bukti penguburan yang terdapat di dalam gua-gua tersebut, merupakan satu gambaran kehidupan manusia masa lalu dalam bentuk sistem budaya penguburan tertentu. Secara umum, aktivitas kehidupan manusia dalam gua-gua di Indonesia sudah dikenal sejak masa prasejarah sekitar 10.000 tahun yang lalu (Soejono 1984). Bentuk kehidupan tersebut diperkirakan sudah cukup maju dengan kemampuan beradaptasi yang cukup baik, yang diimbangi oleh tingkat penguasaan teknologi yang cukup maju. Untuk wilayah Kalimantan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harrisson dkk, diketahui bahwa pada wilayah bagian utara yang termasuk wilayah Serawak dan Sabah, ditemukan bukti adanya pemukiman manusia dalam gua yang berasal dari sekitar 40.000 – 20.000 tahun yang lalu (Bellwood 2000).

Penguburan manusia pertama atau yang paling tua ditemukan di situs Gua Niah (Serawak). Berdasarkan wadah dan jenisnya, penguburan yang terdapat di Gua

Niah dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, yaitu :

- penguburan langsung (primer) tanpa wadah kubur.
- penguburan dengan wadah kubur antara lain : tempayan tanah liat bakar (tembikar), kotak tembikar atau peti tembikar.
- penguburan tidak langsung (sekunder) dengan wadah kubur tempayan keramik (Bellwood 2000).

Sebagai gambaran, bukti pertama kehadiran manusia prasejarah di Kalimantan Selatan ditemukan pada situs Gua Babi, yang merupakan situs tempat tinggal dan penguburan. Sedangkan bukti penguburan khusus ditemukan pada situs Gua Tengkorak dan Gua Cupu (Widianto dkk 1997; Widianto dan Retno Handini 2004). Berdasarkan perhitungan C-14 kronologi budaya Gua Babi paling tidak berasal sekitar 6.000 tahun yang lalu.

Penguburan yang ditemukan di Gua Tengkorak, Desa Randu, Kecamatan Muarauya, Kabupaten Tabalong, adalah berupa sisa penguburan langsung (primer) tanpa wadah kubur, dengan posisi mayat terlipat miring yang dilengkapi dengan bekal kubur berupa tempayan kecil (kendi?).

Salah satu jenis penguburan yang masih sering kita jumpai adalah jenis penguburan tidak langsung (sekunder) dengan wadah kubur berupa tempayan keramik (*tajau*) dan penguburan tidak langsung (sekunder) tanpa wadah kubur dengan langsung menempatkan tulang tengkorak pada relung dinding gua atau ceruk. Penguburan seperti ini masih dilakukan oleh kelompok suku Punan Sajau yang tinggal di pedalaman Berau, Kalimantan Timur (Intan dkk 1995). Selain

itu, kedua jenis penguburan itu juga banyak ditemukan di wilayah Kalimantan Selatan, Tengah, dan Kalimantan Barat.

Gua Malui yang banyak menyimpan jenis penguburan tradisional yang pernah dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat, mengalami gangguan yang paling berat. Ada sekitar 8 kelompok kubur tradisional yang ada di dalam Gua Malui rusak dan hilang. Wadah kubur yang ada seperti tempayan keramik (*tajau*) pecah dan tersebar dimana-mana, peti kayu (*keriring*) juga tergeletak di atas tanah. Pertama kali ditemukan kedua wadah kubur itu tersangga rapi oleh tiang kayu ulin yang didirikan di bagian mulut gua. Sementara tulang tengkorak dan tulang-tulang manusia lainnya juga hilang tiada bekas lagi.

Beberapa aktivitas yang menyebabkan kerusakan kawasan karst dan gua-gua adalah sebagai berikut :

- Kegiatan penambangan batu kapur yang kurang memperhatikan aspek kelestarian lingkungan hidup.
- Kegiatan penebangan kayu liar (*ilegal logging*) pada hutan-hutan di lereng perbukitan karst.
- Kegiatan penggalian *guano* (*kotoran kelelawar*) dari dalam beberapa gua untuk dijual sebagai pupuk tanaman yang cukup mahal.

Ketiga kegiatan di atas biasanya dilakukan secara perorangan maupun secara kelompok oleh sebagian anggota masyarakat dengan alasan memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi perekonomian yang kurang bagus dewasa ini, memang banyak mempengaruhi pola berpikir masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan karst. Sulitnya mencari penghidupan yang layak, membuat mereka

terpaksa melakukan apa saja untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka tidak peduli atau kurang sadar, bahwa tindakan mereka itu dapat merusak kawasan karst berikut sumberdaya budaya yang terdapat di dalamnya. Bahkan yang patut disesalkan, adalah tindakan yang sengaja mengambil benda-benda antik atau tulang tengkorak yang ada untuk mendapatkan imbalan tertentu.

Kejadian seperti ini patut kita sesalkan, karena sisa-sisa penguburan tradisional yang terdapat di dalam Gua Maluai merupakan data etnografi yang sangat penting, dan sampai sekarang belum diketahui dengan pasti siapa masyarakat yang mendukung budaya penguburan tersebut. Gua penguburan yang termasuk dalam Benda Cagar Budaya tersebut, seharusnya dipelihara dan dikelola serta dilestarikan sehingga di kemudian hari dapat dikembangkan sebagai salah satu obyek wisata budaya daerah yang potensial.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 5 Tahun 1992, yang dimaksud Benda Cagar Budaya itu tidak hanya berupa benda bergerak, tetapi juga meliputi benda yang tidak bergerak, seperti misalnya : gedung, istana, termasuk juga gua atau ceruk yang pernah digunakan manusia untuk melakukan suatu kegiatan kehidupan tertentu, baik pada masa prasejarah, masa pengaruh agama Hindu/Budha, masa pengaruh Islam, bahkan sampai sekarang. Oleh karena itu, keberadaan gua-gua atau ceruk payung yang pernah digunakan oleh manusia jaman dulu, perlu mendapatkan perhatian yang serius dan nyata dari pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Perhatian itu berbentuk cara penanganan dan

pengelolaan situs yang baik, sehingga dapat lestari dan bermanfaat bagi kita semua.

Alasan lain yang mendukung perlunya pengelolaan sumberdaya budaya yang baik adalah : gua-gua penguburan itu dari sudut pandang arkeologi merupakan suatu situs yang sangat penting bagi perkembangan sejarah dan ilmu pengetahuan. Bukti penguburan tersebut dapat menjelaskan tentang dinamika sejarah kehidupan manusia yang terjadi ribuan tahun lalu di Kalimantan. Selain itu, bukti-bukti penguburan itu juga mencerminkan bagaimana manusia pada masa lalu menjalani kehidupannya dengan kebudayaannya yang cukup erat dengan kondisi lingkungan alam di sekitarnya. Menurut Koentjaraningrat (1993), kebudayaan dapat menjadi sistem tingkah laku dan tindakan manusia dalam mempertahankan serta memenuhi semua kebutuhan hidup, sekaligus menjadi gagasan atau nilai-nilai yang berakar dengan kuatnya. Sebagai wujud suatu kebudayaan, gagasan dan nilai-nilai merupakan sesuatu yang sangat sukar untuk berubah. Oleh karena itu, kita dapat belajar dari pengetahuan bagaimana manusia masa lalu menuangkan sistem gagasan dan ide-idenya dalam bentuk pola tindakan tertentu untuk dapat mengeksploitasi lingkungan alam di sekitarnya, untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidupnya.

Nilai-nilai budaya universal yang terkandung dalam sumberdaya arkeologi dan budaya dapat dikembangkan sebagai acuan dalam pengembangan serta pembinaan kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional adalah gabungan dari berbagai puncak-puncak kebudayaan

daerah yang pernah hidup atau masih bertahan sampai sekarang. Keanekaragaman kebudayaan daerah ini merupakan salah satu kekayaan kebudayaan nasional, sekaligus merupakan sumberdaya pembangunan yang sangat potensial. Berbagai nilai-nilai budaya universal yang tersirat dari berbagai budaya daerah dapat dipergunakan sebagai acuan untuk perencanaan peningkatan kualitas berbudaya masyarakat dan peradaban bangsa. Nilai-nilai budaya tersebut harus disosialisasikan kepada seluruh lapisan masyarakat sebagai upaya dari proses pembudayaan anak bangsa.

Oleh karena itu, pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional bangsa Indonesia tidak akan dapat berjalan lancar tanpa adanya pelestarian sumberdaya-sumberdaya budayanya. Potensi sumberdaya budaya yang terjaga baik merupakan satu jaminan adanya kesinambungan pembangunan, terutama pembangunan dalam bidang Ekonomi – Kebudayaan – Pariwisata. Dalam hal ini pengelolaan dan pelestarian sumberdaya budaya gua penguburan tradisional dengan lingkungan karstnya, tidak berarti menutup pintu bagi sektor pembangunan lain untuk memanfaatkannya. Sumberdaya budaya yang terkandung dalam kawasan karst merupakan sumberdaya yang boleh dimanfaatkan oleh semua pihak. Masalahnya adalah bagaimana menyamakan persepsi antar instansi yang berkepentingan terhadap kawasan karst berikut sumberdaya gua yang terdapat didalamnya, yaitu pemanfaatan yang berwawasan pelestarian.

Dengan program perencanaan pemanfaatan kawasan karst yang baik dan

terpadu, diharapkan dapat mengurangi atau menekan terjadinya kerusakan lingkungan di kawasan tersebut. Kondisi kawasan karst yang terlanjur rusak akan berpengaruh terhadap kualitas kehidupan manusia yang tinggal di sekitarnya. Perlu diketahui, kawasan karst merupakan sumber air bersih, yang tersimpan rapi pada sungai-sungai bawah tanah yang banyak terdapat didalamnya. Jika kawasan karst mengalami kerusakan, persediaan air bersih itu juga akan segera lenyap setelah tidak ada lagi hutan-hutan pada kawasan tersebut.

Untuk mencegah terjadinya kerusakan yang berkelanjutan pada kawasan karst dan sumberdaya gua-gua yang terdapat didalamnya, kita perlu langkah-langkah pengelolaan dan pelestarian yang nyata. Kerjasama antar instansi yang baik merupakan kunci keberhasilan kegiatan ini. Dengan belum adanya instansi Balai Perlindungan Pelestarian Purbakala di Kalimantan Selatan khususnya dan Kalimantan umumnya, tugas pemeliharaan, pengawasan, dan pelestarian situs dapat dijalankan oleh masing-masing Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang ada di Kabupaten/Kota. Sementara untuk penyimpanan dan pemanfaatannya dilakukan oleh Museum Negeri Propinsi setempat, dan untuk penelitian situs dijalankan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin. Selain itu, kerjasama juga perlu dilakukan dengan instansi lain yang juga mempunyai kepentingan dengan kawasan karst, seperti Dinas Kehutanan (dalam hal ini BKSDA), Universitas, atau lembaga-lembaga lainnya.

Langkah-langkah yang segera dilakukan untuk keperluan diatas adalah sebagai berikut :

1. Mengoptimalkan instansi-instansi pemerintah yang memang mempunyai tupoksi perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan Benda Cagar Budaya yang terdapat di wilayah Propinsi Kalimantan Selatan.
2. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan SDM pada instansi terkait yang berwenang dalam penanganan Benda Cagar Budaya secara teknis dan administratif.
3. Meningkatkan kerjasama antar bidang terkait dalam beberapa kepentingan yang berhubungan dengan Benda Cagar Budaya, mengenai langkah-langkah pengaman, pengelolaan, serta pemanfaatan yang berwawasan pelestarian.
4. Meningkatkan upaya penyadaran masyarakat umum tentang pentingnya sumberdaya sejarah budaya yang terdapat di sekitar mereka, melalui berbagai kegiatan penyuluhan, pameran budaya, dan media cetak lainnya.

D. Penutup

Pelaksanaan pelestarian situs gua-gua dan ceruk penguburan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus diikuti juga dengan upaya perlindungan dan pelestarian lingkungan karst yang menjadi "inang" dari keberadaan gua dan ceruk tersebut. Pelestarian lingkungan karst menjadi satu rangkaian tidak terpisahkan dalam upaya pelestarian gua-gua yang mempunyai nilai sejarah budaya. Pelestarian lingkungan karst itu antara lain meliputi : pelestarian lingkungan fisik dan lingkungan non fisik yang terdapat didalamnya. Seperti diketahui pada lingkungan karst terdapat beranekaragam

bentuk bentang lahan dan ekosistem yang sangat unik. Ekosistem lingkungan karst ini mempunyai sifat yang rapuh terhadap kerusakan dan jika sudah terlanjur terjadi kerusakan pada lingkungan karst, maka akan sangat sulit memperbaikinya serta memerlukan waktu pemulihan yang sangat lama. Pelestarian lingkungan karst yang berhasil dan baik, akan berdampak positif terhadap keberadaan gua dan ceruk payung serta hutan seisinya yang terdapat didalamnya.

Pada kenyataannya, pelestarian lingkungan karst termasuk didalamnya kegiatan perlindungan dan pelestarian gua-gua atau ceruk belum dapat dilakukan dengan baik. Kegiatan tersebut memang memerlukan koordinasi antar instansi pemerintahan terkait, yang mempunyai tugas, wewenang, serta kepentingan terhadap keberadaan lingkungan karst beserta isinya. Perencanaan yang baik dan kerjasama lintas sektoral antara bidang pembangunan diharapkan dapat mengurangi dan menekan tingginya laju kerusakan yang sekarang sedang terjadi pada beberapa perbukitan atau pegunungan karst yang terdapat di Kalimantan Selatan pada khususnya, dan Kalimantan secara keseluruhan pada umumnya. Pelestarian lingkungan kawasan karst juga memerlukan visi yang sama dalam mengelola dan memanfaatkan kawasan karst untuk kebaikan kehidupan manusia di masa yang akan datang. Kuncinya adalah adanya "Niat dan Kemauan" yang sama dalam memanfaatkan suatu sumberdaya pembangunan yang ada, agar dapat bermanfaat secara lebih baik dengan tetap memperhatikan pelestarian lingkungan. Bukankah kita tidak ingin mewariskan

lingkungan hidup yang rusak pada anak cucu kita di kemudian hari? Semoga kita semua dapat berpikir dan

merenungkannya serta mau melakukan kegiatan pelestarian kawasan karst, sebelum semuanya terlambat. Semoga.

KEPUSTAKAAN

- Anonim, 1997. **Himpunan Peraturan Perundangan Republik Indonesia Tentang Benda Cagar Budaya**. Jakarta : Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bellwood, Peter. 2000. **Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia. Edisi Revisi**. Jakarta : P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Hartatik. 2001. Survei Konsep Dan Bentruk Bangunan Kubur Masyarakat Dayak Di Kecamatan Tanta, Upau, dan Muarauya, Kabupaten tabalong, Kalimantan Selatan. **Laporan Penelitian Arkeologi**. Banjarbaru : Balai Arkeologi Banjarmasin, belum terbit.
- Intan, M.Fadhlan S., Arfian, dan Rokhus D. Awe. 1995. Punan Benau : Masyarakat Tradisional di Hulu Sungai Sajau, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Timur. **Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri**. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, belum terbit.
- Koenjtaraningrat. 1993. **Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan**. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E.A., 1998. Aspek Prasejarah Di Wilayah Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. **Berkala Arkeologi Tahun XVIII Edisi No. 2 / November 1998**. Jogjakarta : Balai Arkeologi Jogjakarta.
- Nitihaminoto, Gunadi dan Bambang Sakti Wiku Atmojo. 1998/1999. Penelitian Eksploratif DAS Barito Tahap I, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah. **Laporan Penelitian Arkeologi**. Banjarmasin : Balai Arkeologi Banjarmasin, belum terbit.
- Prasetyo, Bagyo dan E.A. Kosasih. 1995/1996. Penelitian Eksploratif Situs-situs Prasejarah di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. **Laporan Penelitian Arkeologi**. Banjarmasin : Balai Arkeologi Banjarmasin, belum terbit.
- Soejono, R.P., (eds.) 1984. **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Sulistiyanto, Bambang. 2001. Konsep Kematian dan Penguburan Masyarakat Dayak Lawangan di Desa Dambungraya, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. **Laporan**

- Penelitian Arkeologi. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin, belum terbit.**
- Sugiyanto, Bambang. 2002. Survei Gua-Gua Prasejarah Di Kecamatan Muarauya, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. **Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin, belum terbit.**
- . 2003. Survei Eksploratif Gua-gua Prasejarah Di Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. **Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarbaru, belum terbit.**
- . 2004. Penelitian Gua Prasejarah di Kabupaten Pasir, Kalimantan Timur. **Berita Penelitian Arkeologi No. 14. Banjarbaru : Balai Arkeologi Banjarmasin.**
- Widianto, Harry, Truman Simanjuntak, dan Budianto Toha. 1997. Ekskavasi Situs Gua Babi, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. **Berita Penelitian Arkeologi No. 1. Banjarmasin : Balai Arkeologi Banjarmasin.**
- Widianto, Harry dan Retno Handini. 2004. Karakter Budaya Prasejarah Di Kawasan Gunung Batubuli, Kalimantan Selatan : Mekanisme Hunian Gua Pasca-Pleistosen. **Berita Penelitian Arkeologi No. 12. Banjarbaru : Balai Arkeologi Banjarmasin.**

¹⁾ Makalah ini pernah diseminarkan dipresentasikan dalam PIA IX, Kediri 2002.

²⁾ Penulis adalah Peneliti Madya pada Balai Arkeologi Banjarmasin.